



## BRIEF REPORT

# PENGEMBANGAN MODEL PELIBATAN PARTISIPATIF UNSUR PENTAHELIX DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN NASIONAL REVOLUSI MENTAL

Kerja sama

The Friedrich-Ebert-Stiftung (FES), dan Institute for Policy Development UGM

Tim Penyusun: Ambar Widaningrum, Ario Wicaksono, Fuji Riang Prastowo, Alvi Syahrina, Lutfi Untung Angga Laksana, Arindha Nityasari, Rizki Ardinanta

## Pengantar

GNRM atau Gerakan Nasional Revolusi Mental adalah program prioritas nasional yang bertujuan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap, perilaku dan cara kerja masyarakat Indonesia melalui pelibatan berbagai aktor atau yang disebut dengan model pelibatan unsur pentahelix.

Untuk mendukung implementasi GNRM, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mereview kompleksitas kondisi eksisting implementasi GNRM serta mengembangkan model pelibatan unsur pentahelix dalam implementasi GNRM. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan terdiri dari dua tahap yaitu

<b>Desk Evaluation</b>	Dokumen laporan pelaksanaan GNRM; Jurnal; Media Online.
<b>Field Evaluation</b>	FGD dan studi lapangan di Kota Bogor dan Kabupaten Lombok Barat. Lokus yang menjadi unit analisis kajian adalah daerah yang mewakili karakter <i>rural-urban</i> dan keseimbangan Jawa dan Luar Jawa.

Sebagai sebuah gerakan sosial, GNRM membutuhkan prinsip tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor/helix untuk memperkuat pelaksanaannya. Namun, studi ini menjelaskan bahwa model kerja sama pentahelix belum terlaksana secara optimal karena terbatasnya partisipasi masyarakat yang diduga karena masyarakat tidak memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan revolusi mental, manfaat, dan tujuan program tersebut.

## TEMUAN PENELITIAN

### DESK EVALUATION

#### Indikasi Keberhasilan GNRM

<b>Peningkatan Kesadaran</b>	<b>Penyebaran Pesan Positif</b>	<b>Peningkatkan Kualitas SDM</b>	<b>Tingginya Dukungan Pemerintah</b>
Gerakan ini relatif meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan perilaku dan mentalitas positif;	Gerakan ini relatif telah berhasil menyebarkan pesan positif tentang pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan saling menghargai;	Masyarakat mulai menghargai pendidikan dan mulai berfokus pada pengembangan diri terutama meningkatkan keterampilan dan keahlian.	Faktor dukungan pemerintah yang bersifat penuh khususnya dari pemerintah pusat melalui berbagai bentuk stimulus berkontribusi sangat penting untuk menjadikan gerakan ini sukses.

#### Hambatan Implementasi GNRM

<b>Implementasi Belum Optimal</b>	Meskipun gerakan ini telah diluncurkan sejak tahun 2016, implementasi gerakan ini masih terbatas dan belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Belum semua daerah memiliki satuan tugas GNRM (GTD)
<b>Kurangnya Fokus</b>	Gerakan ini cakupannya terlalu umum dan kurang fokus pada hal-hal yang konkrit. GNRM memanfaatkan program-program eksisting dan bukan dedicated program yang bersifat konkrit dan berkelanjutan.
<b>Tidak Ada Parameter Keberhasilan</b>	Tidak ada indikator atau parameter yang jelas untuk mengukur keberhasilan gerakan ini. Indeks Capaian Revolusi Mental (ICRM) hanya bersifat proxy

#### Kelemahan Model Pentahelix pada GNRM

- Kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat dan aktor helix lainnya.**
- GNRM secara khusus kurang dipahami tujuan dan manfaatnya**
- Tidak ada koordinasi dan konsistensi dalam pelaksanaan GNRM**
- Monitoring dan evaluasi (Monev) GNRM kurang memadai**

# FIELD EVALUATION

## Analisis Kontekstual Kinerja GNRM Di Daerah

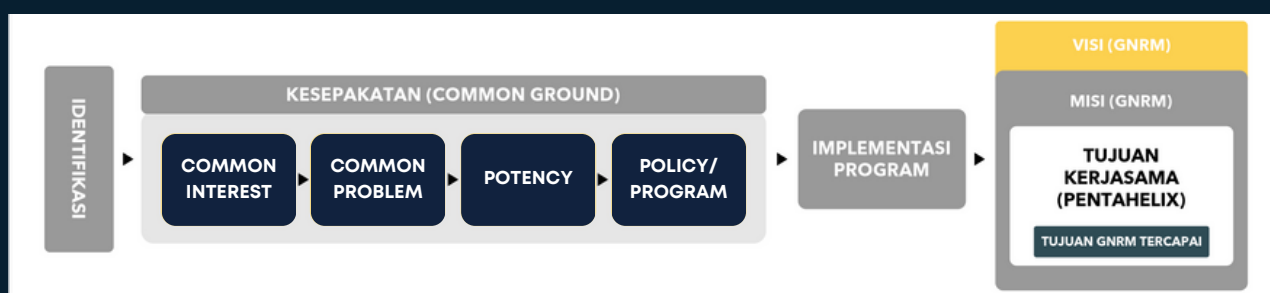
Perspektif	Kota Bogor	Kabupaten Lombok Barat
<b>Pemahaman GNRM</b>	<p><b>Bakesbangpol:</b> GNRM dipahami sebagai sebuah gerakan yang merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di level masyarakat.</p> <p><b>Bappeda:</b> GNRM dipahami sebagai nilai yang melekat pada kegiatan perencanaan IPB: Memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap GNRM, dengan menghubungkannya secara langsung dalam kegiatan mahasiswa.</p>	<p><b>Bakesbangpol:</b> Nasionalisme menjadi inti dalam pelaksanaan RM</p> <p><b>Bappeda:</b> Memaknai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagai investasi jangka panjang yang melibatkan pengarusutamaan antar lini institusi pemerintah, karena tidak adanya instruksi tegas dari pemerintah pusat, pemahaman GNRM menjadi sangat luas dalam perancangan kebijakan dan bukan hanya program politis jangka pendek.</p>
<b>Inovasi Program</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Program Kader Penyuluh Wawasan Kebangsaan (KPWK) yang diinisiasi oleh Bakesbangpol Kota Bogor merupakan salah satu implementasi GNRM yang bertujuan meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila, wawasan kebangsaan, dan penanaman karakter melalui penyuluhan oleh 136 kader terpilih kepada 68 kelurahan di Kota Bogor dengan dukungan dana dan pendanaan dari Pemerintah Kota Bogor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>UIN Mataram</b> sebagai helix di bidang Pendidikan telah menjalankan program KKN tematik dalam bidang revolusi mental. Lalu program ini berganti dengan penanaman sejuta pohon di lingkungan kampus (diinisiasi KemenkoPMK).</li> <li>Tokoh agama (Lakpesdam NU) terlibat dalam sosialisasi GNRM dengan format kegiatan aksi nyata (bazaar).</li> </ul>
<b>Keterlibatan dan Pelibatan Helix</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya ada tiga unsur helix yang berperan dalam GNRM yaitu: aktor pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat. Unsur lainnya seperti badan usaha dan media massa tidak memiliki peran yang signifikan terhadap GNRM di Kota Bogor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Helix yang terlibat: perguruan tinggi, masyarakat, tokoh agama.</li> <li>Interaksi bersifat langsung dengan KemenkoPMK dan masih minim interaksi antar helix.</li> </ul>
<b>Efektivitas Kolaborasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemkot Bogor, sebagai pelaksana utama, masih terkesan menjalankan program masing-masing tanpa adanya kolaborasi yang berarti antara satu sama lain.</li> <li>Walaupun program yang dirancang oleh Bappeda Kota Bogor tidak <i>dedicated</i> untuk GNRM, tetapi program mereka telah mengejawantahkan semangat revolusi mental itu sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bakesbangpol sebagai GTD masih terkendala dalam menjalankan tugas koordinasi, antara lain disebabkan oleh: keterbatasan instruksi, keterbatasan tupoksi, dan dukungan finansial.</li> </ul>
<b>Ekspektasi Model Ideal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Model pelibatan ideal di Kota Bogor adalah pengarusutamaan pentahelix ditambah dengan aggregator.</li> <li>Penguatan intensitas dan inovasi kolaborasi menjadi hal yang diperlukan untuk menerapkan GNRM secara masif di Kota Bogor.</li> <li>GNRM di Kota Bogor menjadi gerakan bottom-up yang mengenali dan mengakomodasi program-program yang sudah ada menjadi bagian dari GNRM</li> <li>Pemerintah pusat perlu memberikan dukungan dan reward khusus, seperti komunikasi, audiensi, sumber daya manusia, dan pendanaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Implementasi GNRM perlu meninjau kembali kebutuhan di daerah</li> <li>Aksi nyata yang dapat dikontekstualisasi dengan isu daerah melalui “pemetaan kondisi mentalitas sosial budaya” yang mendorong lahirnya kegiatan aksi-aksi berbasis praktik baik dan potensi yang ada di setiap masing-masing daerah.</li> <li>Mengingat pentingnya kontekstualisasi program aksi dengan kebutuhan daerah, maka leading sector (atau Gugus Tugas) perlu menyertakan secara aktif, Bappeda, yang memiliki fungsi perencanaan di daerah.</li> </ul>

## ALTERNATIF KERJA SAMA PENTAHHELIX

Berdasarkan temuan hasil kajian (teoritik), pemetaan berbagai laporan dan dokumen, serta hasil temuan di lapangan tentang pelaksanaan GNRM tujuh tahun terakhir ini, maka diusulkan kerangka kerja model tata kelola kolaboratif yang berbasis pelibatan pentahelix sebagai berikut. Kerangka kerja tersebut berbasis prinsip-prinsip:

1. Pemahaman bahwa GNRM adalah gerakan sosial yang akan efektif bila bersifat inklusif dan organik

2. Basis kolaborasi memerlukan pembagian peran dan sumberdaya antar helix, yang diawali dengan menetapkan kesepakatan (common ground): (1) Aspek kepentingan bersama (common interest), (2) Problem bersama (common problems), (3) Identifikasi potensi masing-masing helix dan selanjutnya bermuara pada (4) Penyusunan kesepakatan kebijakan dan program yang akan diimplementasikan.



3. Kebijakan dan program aksi pada hakikatnya perlu bersifat dedicated, empiris dan inklusif dalam perumusan dan implementasinya

4. GNRM perlu dilihat dan dikembalikan sebagai sebuah gerakan sosial, maka diperlukan keseimbangan antara pendekatan struktural (top down) dan pendekatan organik (bottom up)

5. Untuk menciptakan tata kelola pentahelix yang kolaboratif, inklusif dan organik, maka bentuk kelembagaan gugus tugas (GTD) perlu direkonstruksi menjadi bentuk kelompok kerja atau sekretariat bersama.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penguatan pemahaman bersama tentang tujuan dan nilai-nilai GNRM.

Pemetaan stakeholder karena dalam GNRM pihak yang terlibat sangat beragam

Gugus Tugas Daerah (GTD) perlu direkonstruksi dengan mengubah format kelembagaannya menjadi “kelompok kerja” atau Pokja, yang memiliki sekretariat bersama (Sekber) untuk memudahkan koordinasi antar pihak terkait

Evaluasi dan pemantauan yang dilakukan secara berkala

Keberlanjutan program untuk memastikan bahwa tujuan GNRM dapat tercapai